

ANALISIS PERAN BANK INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS RUPIAH DI TENGAH PENGUATAN DOLAR AS TAHUN 2026

Moh. Yunus Agung Prayoga¹, Moh Choirul Rizki M HR², Moh Rifqi Syahbani³, Irfan Maulana Firdaus⁴,
Achmarul Fajar⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Madura¹⁻⁵

Email: mohyunusagungprayoga@gmail.com¹, mohchoirulrizkimubarokhr@gmail.com²,
4bangrifki@gmail.com³, irfanmaulanamf@gmail.com⁴, Fajar@unira.ac.id⁵

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This study aims to analyze the role of Bank Indonesia in maintaining the stability of the Indonesian Rupiah amid the strengthening of the United States Dollar (USD) in 2026. The appreciation of the USD, driven by the Federal Reserve's interest rate policy, global economic uncertainty, and increased demand for safe-haven assets, has put pressure on the currencies of developing countries, including the Rupiah. This research employs a qualitative descriptive method using a literature review and policy analysis approach. The study utilizes secondary data obtained from publications of Bank Indonesia, Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Finance, the International Monetary Fund (IMF), the World Bank, as well as various scientific journals and economic articles. The findings indicate that the strengthening of the USD contributed to the depreciation of the Rupiah, increased inflationary pressures, and affected trade and investment activities in Indonesia. To maintain Rupiah stability, Bank Indonesia implemented various policies, including foreign exchange market intervention, adjustments to the policy interest rate, optimization of monetary instruments, strengthening foreign exchange reserves, and stabilizing the domestic financial market. These policies were considered relatively effective in reducing exchange rate volatility and maintaining economic confidence. Therefore, strong coordination between Bank Indonesia and the government is essential to strengthen national economic resilience in response to evolving global economic dynamics.

Keyword: Bank Indonesia, Rupiah Stability, US Dollar, Monetary Policy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah penguatan Dolar Amerika Serikat (AS) pada tahun 2026. Penguatan Dolar AS yang dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga Federal Reserve, ketidakpastian ekonomi global, dan meningkatnya permintaan terhadap aset aman memberikan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kebijakan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, International Monetary Fund (IMF), World Bank, serta berbagai jurnal ilmiah dan artikel ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Dolar AS berdampak pada pelemahan nilai tukar Rupiah, peningkatan tekanan inflasi, serta memengaruhi aktivitas perdagangan dan investasi di Indonesia. Untuk menjaga stabilitas Rupiah, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan, seperti intervensi di pasar valuta asing, penyesuaian suku bunga acuan, optimalisasi instrumen moneter, penguatan cadangan devisa, dan stabilisasi pasar keuangan domestik. Kebijakan tersebut dinilai cukup efektif dalam mengurangi volatilitas nilai tukar dan menjaga kepercayaan pelaku ekonomi. Oleh karena itu,

koordinasi yang kuat antara Bank Indonesia dan pemerintah diperlukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

Kata Kunci: Bank Indonesia, Stabilitas Rupiah, Dolar AS, Kebijakan Moneter.

A. PENDAHULUAN

Perekonomian global pada tahun 2026 masih berada dalam kondisi yang penuh tantangan akibat berbagai faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas ekonomi dunia. Ketidakpastian ekonomi internasional, konflik geopolitik, serta perubahan kebijakan moneter di berbagai negara maju menjadi faktor yang terus memengaruhi pergerakan pasar keuangan global. Dalam kondisi tersebut, nilai tukar mata uang menjadi salah satu indikator ekonomi yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi global. Salah satu fenomena yang menonjol pada tahun 2026 adalah penguatan Dolar Amerika Serikat (AS) terhadap berbagai mata uang dunia, termasuk Rupiah.

Penguatan Dolar AS terjadi karena meningkatnya kepercayaan investor terhadap perekonomian Amerika Serikat yang dinilai memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik dibandingkan banyak negara lainnya. Selain itu, posisi Dolar AS sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional dan cadangan devisa dunia membuat permintaannya tetap tinggi. Ketika kondisi ekonomi global mengalami ketidakpastian, investor cenderung mengalihkan aset mereka ke instrumen yang berbasis Dolar AS karena dianggap lebih aman dan mampu memberikan perlindungan terhadap risiko ekonomi yang meningkat (Salma, 2026).

Salah satu faktor utama yang mendorong penguatan Dolar AS adalah kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Federal Reserve sebagai bank sentral Amerika Serikat. Tingkat suku bunga yang relatif tinggi membuat investasi di Amerika Serikat menjadi lebih menarik bagi investor global. Akibatnya, terjadi peningkatan aliran modal masuk ke pasar keuangan Amerika Serikat yang berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap Dolar AS. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu mata uang, semakin besar pula peluang mata uang tersebut untuk mengalami apresiasi atau penguatan terhadap mata uang lainnya.

Selain kebijakan suku bunga, tekanan inflasi global juga menjadi faktor yang turut memperkuat posisi Dolar AS. Beberapa negara masih menghadapi inflasi yang cukup tinggi sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi domestik mereka. Di sisi lain, ketidakpastian akibat konflik geopolitik dan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia menyebabkan investor mencari aset yang dianggap lebih aman. Dalam kondisi seperti ini, Dolar AS sering kali menjadi

pilihan utama karena memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan didukung oleh kekuatan ekonomi Amerika Serikat yang relatif stabil.

Penguatan Dolar AS memberikan dampak yang cukup besar terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketika nilai Dolar AS meningkat, Rupiah cenderung mengalami tekanan pelemahan karena meningkatnya permintaan terhadap Dolar di pasar internasional. Pelemahan Rupiah dapat menyebabkan biaya impor barang dan jasa menjadi lebih mahal, terutama untuk komoditas yang masih bergantung pada pasar internasional seperti energi, bahan baku industri, dan produk teknologi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya produksi dan harga barang di dalam negeri (Lestari, 2026).

Dampak lain dari pelemahan Rupiah adalah meningkatnya tekanan inflasi. Kenaikan harga barang impor dapat memengaruhi harga barang dan jasa di pasar domestik sehingga mengurangi daya beli masyarakat. Selain itu, pelemahan Rupiah juga meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri yang menggunakan mata uang Dolar AS. Baik pemerintah maupun sektor swasta harus mengeluarkan dana yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang ketika nilai tukar Rupiah melemah. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, stabilitas ekonomi nasional dapat terganggu.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, stabilitas nilai tukar Rupiah menjadi aspek yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Nilai tukar yang stabil dapat menciptakan kepastian bagi dunia usaha, menjaga kepercayaan investor, dan mendukung kelancaran aktivitas perdagangan internasional. Selain itu, stabilitas Rupiah juga berperan dalam menjaga tingkat inflasi agar tetap terkendali sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya menjaga kestabilan nilai tukar menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan ekonomi nasional.

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas nilai Rupiah melalui berbagai kebijakan moneter dan langkah stabilisasi pasar keuangan. Dalam menghadapi penguatan Dolar AS pada tahun 2026, Bank Indonesia melakukan berbagai upaya seperti intervensi di pasar valuta asing, penyesuaian suku bunga acuan, penguatan cadangan devisa, serta koordinasi dengan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak penguatan Dolar AS terhadap nilai tukar Rupiah serta mengkaji efektivitas peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas mata uang nasional di tengah dinamika ekonomi global yang terus berkembang (Andrew, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan penguatan Dolar AS dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2026. Penguatan Dolar AS yang terjadi di tengah ketidakpastian ekonomi global menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah sehingga diperlukan kajian mengenai pengaruh fenomena tersebut terhadap stabilitas mata uang nasional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas Rupiah serta menilai sejauh mana efektivitas kebijakan tersebut dalam menghadapi tekanan yang berasal dari faktor eksternal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penguatan Dolar AS, nilai tukar Rupiah, dan peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penguatan Dolar AS terhadap nilai tukar Rupiah pada tahun 2026. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai kebijakan yang diterapkan Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah di tengah kondisi ekonomi global yang dinamis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan Bank Indonesia dalam mengurangi tekanan terhadap Rupiah serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Bank Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi moneter, khususnya yang berkaitan dengan nilai tukar dan kebijakan bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas nilai tukar dan ketahanan ekonomi nasional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Bank Indonesia dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan, menjadi referensi bagi pelaku usaha dan investor dalam mengambil keputusan ekonomi, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya stabilitas nilai tukar Rupiah bagi keberlangsungan perekonomian Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar menjadi indikator penting dalam perekonomian karena digunakan

dalam transaksi perdagangan internasional, investasi, dan pembayaran antarnegara. Menurut teori ekonomi internasional, perubahan nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, termasuk tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, nilai tukar sering dijadikan salah satu ukuran kesehatan ekonomi suatu negara.

Secara umum, terdapat beberapa jenis sistem nilai tukar yang digunakan oleh berbagai negara. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah sistem di mana nilai mata uang ditetapkan pada tingkat tertentu terhadap mata uang lain atau komoditas tertentu. Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) memungkinkan nilai mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran. Selain itu, terdapat sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), yaitu sistem yang memberikan ruang bagi otoritas moneter untuk melakukan intervensi ketika terjadi fluktuasi yang berlebihan. Indonesia saat ini menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali (Febriani, 2022).

Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi meliputi tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, serta arus investasi asing. Sementara itu, faktor non-ekonomi mencakup kondisi politik, stabilitas keamanan, dan sentimen pasar global. Ketika suatu negara memiliki kondisi ekonomi yang kuat dan stabil, permintaan terhadap mata uang negara tersebut cenderung meningkat sehingga nilai tukarnya menguat. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar.

Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan kondisi keuangan guna mencapai tujuan ekonomi tertentu. Kebijakan ini menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Bank sentral menggunakan kebijakan moneter untuk memengaruhi tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kebijakan moneter dilaksanakan oleh Bank Indonesia sesuai dengan tugas dan kewenangannya sebagai bank sentral.

Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga yang tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan terkendali. Selain itu, kebijakan moneter juga bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta menjaga stabilitas nilai tukar mata uang domestik. Dalam kondisi tertentu, kebijakan

moneter dapat digunakan untuk mengatasi tekanan ekonomi seperti inflasi tinggi, perlambatan ekonomi, maupun gejolak nilai tukar akibat faktor eksternal (Mas'ul, 2026).

Untuk mencapai tujuan tersebut, bank sentral memiliki berbagai instrumen kebijakan moneter. Instrumen yang umum digunakan meliputi penetapan suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, pengaturan giro wajib minimum, dan intervensi di pasar valuta asing. Penyesuaian suku bunga acuan dapat memengaruhi aktivitas konsumsi dan investasi masyarakat. Sementara itu, operasi pasar terbuka dilakukan dengan membeli atau menjual surat berharga guna mengendalikan jumlah uang yang beredar. Melalui kombinasi berbagai instrumen tersebut, bank sentral berupaya menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan nasional.

Peran Bank Sentral dalam Stabilitas Nilai Tukar

Bank sentral merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola kebijakan moneter dan menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara. Fungsi bank sentral tidak hanya mencakup pengendalian inflasi, tetapi juga menjaga kestabilan nilai mata uang, mengatur sistem pembayaran, serta mengawasi sektor keuangan. Dalam menjalankan tugasnya, bank sentral harus mampu merespons berbagai perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi nasional.

Sebagai bank sentral Indonesia, Bank Indonesia memiliki tujuan utama untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Kestabilan tersebut mencakup kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari tingkat inflasi, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain yang tercermin dari nilai tukar Rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan moneter dan melakukan koordinasi dengan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi makro (Ikram, 2026).

Dalam menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia dapat melakukan berbagai langkah strategis, seperti intervensi di pasar valuta asing, pengelolaan cadangan devisa, serta penyesuaian suku bunga acuan. Selain itu, Bank Indonesia juga berupaya menjaga kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional melalui kebijakan yang kredibel dan transparan. Peran ini menjadi semakin penting ketika terjadi tekanan eksternal, seperti penguatan Dolar AS, yang berpotensi menyebabkan pelemahan Rupiah dan meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi.

Penguatan Dolar AS dan Dampaknya terhadap Negara Berkembang

Penguatan Dolar AS merupakan kondisi ketika nilai mata uang Amerika Serikat meningkat dibandingkan dengan mata uang negara lain. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve, pertumbuhan ekonomi

Amerika Serikat yang lebih kuat dibandingkan negara lain, serta meningkatnya permintaan terhadap aset berdenominasi Dolar AS. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global sering kali mendorong investor mencari aset yang dianggap aman, sehingga permintaan terhadap Dolar AS meningkat dan nilainya semakin menguat.

Bagi negara berkembang, penguatan Dolar AS dapat menimbulkan berbagai dampak ekonomi. Salah satu dampak utamanya adalah keluarnya arus modal asing dari negara berkembang menuju Amerika Serikat karena investor mencari imbal hasil yang lebih tinggi. Selain itu, penguatan Dolar AS dapat meningkatkan biaya impor dan pembayaran utang luar negeri yang menggunakan mata uang tersebut. Akibatnya, tekanan inflasi dapat meningkat dan kondisi fiskal maupun keuangan negara berkembang menjadi lebih rentan terhadap gejolak ekonomi global (Nguyen, 2023).

Indonesia sebagai negara berkembang juga merasakan dampak dari penguatan Dolar AS. Pelemahan Rupiah dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor, terutama bahan baku industri dan energi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya produksi dan mendorong kenaikan harga barang di dalam negeri. Di sisi lain, penguatan Dolar AS dapat memberikan keuntungan bagi sektor ekspor karena produk Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat dari Bank Indonesia dan pemerintah untuk meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan peluang yang muncul akibat perubahan nilai tukar global tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kebijakan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah penguatan Dolar AS pada tahun 2026. Pendekatan studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tukar, kebijakan moneter, serta peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Analisis kebijakan digunakan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai langkah yang ditempuh Bank Indonesia dalam menghadapi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah akibat dinamika ekonomi global.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, International Monetary Fund (IMF), World Bank, serta jurnal ilmiah

dan artikel ekonomi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan menelaah berbagai laporan, dokumen resmi, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji kebijakan Bank Indonesia serta menginterpretasikan perkembangan nilai tukar Rupiah dan indikator ekonomi pada tahun 2026. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas Rupiah di tengah penguatan Dolar AS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pelemahan Rupiah dan Tantangan Ekonomi Global Tahun 2026

Pada tahun 2026, nilai tukar Rupiah menghadapi tekanan yang cukup besar akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berada di luar kendali pemerintah maupun Bank Indonesia. Pelemahan Rupiah menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional karena dapat memengaruhi berbagai sektor ekonomi, mulai dari pasar keuangan hingga aktivitas perdagangan internasional. Di tengah situasi tersebut, pemerintah dan Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas nilai tukar agar dampak negatif terhadap perekonomian dapat diminimalkan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pelemahan Rupiah adalah penguatan dolar Amerika Serikat. Kenaikan suku bunga dan kuatnya kinerja ekonomi Amerika Serikat mendorong investor global untuk menempatkan dananya pada aset-aset berbasis dolar yang dianggap lebih aman dan menguntungkan. Akibatnya, terjadi arus keluar modal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga permintaan terhadap dolar meningkat dan nilai tukar Rupiah mengalami tekanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan ekonomi di negara maju dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas nilai tukar negara berkembang (Andrew, 2025).

Selain penguatan dolar Amerika Serikat, konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah juga menjadi faktor yang memperburuk tekanan terhadap Rupiah. Ketegangan geopolitik menyebabkan meningkatnya ketidakpastian global dan mendorong investor untuk mencari instrumen investasi yang lebih aman. Situasi tersebut memicu kenaikan harga energi dan komoditas dunia yang pada akhirnya meningkatkan risiko inflasi di berbagai negara. Dampak tidak langsung dari kondisi tersebut adalah meningkatnya tekanan terhadap mata uang negara

berkembang, termasuk Rupiah, karena pasar keuangan global menjadi lebih sensitif terhadap risiko.

Faktor lain yang turut memengaruhi pelemahan Rupiah adalah tingginya volatilitas pasar keuangan global. Fluktuasi yang terjadi di pasar saham, pasar obligasi, maupun pasar valuta asing internasional menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar bagi pelaku ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, investor cenderung mengurangi eksposur terhadap aset yang dianggap berisiko dan mengalihkan investasinya ke instrumen yang lebih stabil. Akibatnya, tekanan terhadap nilai tukar Rupiah semakin meningkat karena berkurangnya aliran modal asing yang masuk ke pasar keuangan domestik.

Pelemahan Rupiah memberikan dampak terhadap pasar keuangan domestik. Ketidakstabilan nilai tukar dapat meningkatkan risiko investasi dan memengaruhi kepercayaan investor terhadap pasar keuangan Indonesia. Selain itu, pelemahan Rupiah juga dapat mendorong terjadinya arus keluar modal asing yang berpotensi memperburuk kondisi pasar saham dan pasar obligasi nasional. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Dampak lainnya adalah meningkatnya risiko inflasi impor. Ketika nilai tukar Rupiah melemah, harga barang dan bahan baku yang diimpor dari luar negeri menjadi lebih mahal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya produksi dan harga barang di dalam negeri, terutama untuk produk yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor. Jika berlangsung dalam jangka panjang, kenaikan harga tersebut dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi secara umum (Mas'ul, 2026).

Sektor usaha yang bergantung pada impor menjadi pihak yang paling merasakan dampak pelemahan Rupiah. Kenaikan nilai tukar dolar menyebabkan biaya pengadaan bahan baku dan barang modal meningkat sehingga margin keuntungan perusahaan dapat berkurang. Beberapa perusahaan bahkan harus melakukan penyesuaian harga jual untuk menutupi kenaikan biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan Rupiah tidak hanya berdampak pada sektor keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi aktivitas produksi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Kebijakan Bank Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Tahun 2026

Dalam menghadapi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah pada tahun 2026, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan yang terintegrasi untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh penguatan dolar Amerika Serikat, konflik geopolitik, dan volatilitas pasar keuangan internasional mendorong Bank Indonesia

untuk mengambil langkah-langkah strategis melalui instrumen moneter, makroprudensial, serta koordinasi dengan pemerintah. Kebijakan yang diterapkan bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta mempertahankan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia.

Salah satu kebijakan utama yang ditempuh adalah peningkatan suku bunga acuan atau BI-Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25 persen pada Mei 2026. Kenaikan suku bunga ini dilakukan sebagai langkah pre-emptive untuk meningkatkan daya tarik instrumen keuangan domestik di tengah ketatnya kondisi pasar keuangan global. Melalui kebijakan tersebut, Bank Indonesia berupaya menarik aliran modal asing agar tetap masuk ke pasar keuangan Indonesia sekaligus mengendalikan tekanan inflasi yang berpotensi meningkat akibat pelemahan nilai tukar Rupiah.

Selain menaikkan BI-Rate, Bank Indonesia juga menerapkan strategi triple intervention sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas pasar valuta asing. Strategi ini dilakukan dengan mengintervensi pasar spot domestik untuk memenuhi kebutuhan likuiditas valuta asing dan mengurangi gejolak nilai tukar yang berlebihan. Intervensi pasar spot menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran valuta asing di pasar domestic (Febriani, 2022).

Triple intervention juga dilakukan melalui pasar Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF). Instrumen ini digunakan untuk memberikan alternatif lindung nilai bagi pelaku pasar tanpa harus melakukan transaksi fisik valuta asing. Melalui DNDF, Bank Indonesia dapat membantu mengurangi tekanan spekulatif terhadap Rupiah sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko nilai tukar bagi pelaku usaha dan investor domestik.

Selain pasar domestik, intervensi juga dilakukan pada pasar Offshore Non-Deliverable Forward (NDF) di berbagai pusat keuangan global. Langkah ini bertujuan untuk memengaruhi ekspektasi pasar internasional terhadap pergerakan Rupiah dan mengurangi tekanan yang berasal dari transaksi spekulatif di luar negeri. Dengan melakukan intervensi secara simultan pada tiga segmen pasar tersebut, Bank Indonesia berupaya menciptakan stabilitas nilai tukar yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Upaya stabilisasi Rupiah juga diperkuat melalui optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI). Instrumen ini dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik investasi portofolio di Indonesia dengan menawarkan imbal hasil yang kompetitif. SRBI menjadi salah satu sarana penting dalam menjaga arus masuk modal asing, terutama pada saat investor global

cenderung memilih aset yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang relatif terkendali.

Di samping penggunaan instrumen moneter, Bank Indonesia memanfaatkan cadangan devisa nasional untuk melakukan intervensi langsung di pasar valuta asing ketika terjadi tekanan yang berlebihan terhadap nilai tukar Rupiah. Selain itu, pemerintah dan Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan makroprudensial berupa pembatasan pembelian dolar Amerika Serikat hingga batas tertentu guna mengurangi aktivitas spekulatif yang dapat memperburuk pelemahan Rupiah. Kebijakan tersebut bertujuan menciptakan stabilitas yang lebih baik di pasar valuta asing domestic (Harahap, 2023).

Keberhasilan berbagai kebijakan tersebut didukung oleh sinergi yang erat antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan. Koordinasi kebijakan moneter dan fiskal dilakukan melalui pengelolaan likuiditas nasional yang lebih terintegrasi, termasuk dukungan stabilisasi pasar obligasi melalui Bond Stabilization Fund (BSF). Kolaborasi ini menunjukkan bahwa upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah tidak hanya bergantung pada kebijakan moneter, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan fiskal yang efektif guna memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Efektivitas Kebijakan Bank Indonesia dalam Menahan Pelemahan Rupiah

Berbagai kebijakan yang diterapkan Bank Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan upaya yang serius dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi global. Kebijakan tersebut meliputi kenaikan BI-Rate, implementasi triple intervention, optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), serta koordinasi yang erat dengan pemerintah. Meskipun tekanan terhadap Rupiah masih terjadi, berbagai langkah tersebut mampu mengurangi risiko pelemahan yang lebih dalam dan menjaga kepercayaan pasar terhadap perekonomian Indonesia (Ikram, 2026).

Salah satu indikator efektivitas kebijakan Bank Indonesia dapat dilihat dari respons pasar terhadap kenaikan BI-Rate menjadi 5,25 persen pada Mei 2026. Kenaikan suku bunga tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa otoritas moneter berkomitmen menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Setelah pengumuman kebijakan tersebut, pasar keuangan merespons secara positif yang ditandai dengan meningkatnya minat investor terhadap instrumen keuangan domestik dan terjadinya penguatan Rupiah dalam jangka pendek.

Namun demikian, dampak positif kenaikan BI-Rate tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Pada periode Mei hingga Juni 2026, nilai tukar Rupiah masih berada pada kisaran

Rp18.049 hingga Rp18.066 per dolar Amerika Serikat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan moneter mampu memberikan sentimen positif kepada pasar, tekanan eksternal yang sangat kuat tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah. Dengan kata lain, kebijakan yang diterapkan lebih berperan dalam meredam gejolak daripada membalikkan tren pelemahan secara keseluruhan.

Efektivitas kebijakan Bank Indonesia juga tercermin dari kemampuannya dalam menjaga stabilitas makroekonomi nasional. Meskipun Rupiah mengalami tekanan, tingkat inflasi Indonesia tetap berada dalam rentang sasaran Bank Indonesia sebesar $2,5 \pm 1$ persen. Stabilitas inflasi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan mampu mengendalikan dampak pelemahan nilai tukar terhadap kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri. Dengan inflasi yang terkendali, daya beli masyarakat dapat tetap terjaga sehingga risiko perlambatan ekonomi dapat diminimalkan.

Selain keberhasilan dalam mengendalikan inflasi, perekonomian Indonesia juga mampu mencatat pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2026, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,61 persen, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi domestik masih berjalan dengan baik meskipun menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar. Capaian tersebut menjadi indikator bahwa kebijakan stabilisasi yang dilakukan Bank Indonesia tidak hanya berfokus pada nilai tukar, tetapi juga mendukung keberlangsungan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Di sisi sistem keuangan, berbagai kebijakan yang diterapkan turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas sektor perbankan dan pasar keuangan nasional. Tingkat kecukupan modal perbankan tetap berada pada level yang aman sehingga mampu menghadapi risiko yang muncul akibat volatilitas pasar. Selain itu, koordinasi antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan melalui berbagai instrumen stabilisasi juga membantu menjaga kepercayaan investor terhadap sistem keuangan Indonesia. Stabilitas sektor keuangan ini menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas kebijakan moneter secara keseluruhan.

Meskipun demikian, efektivitas kebijakan Bank Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah dominasi faktor eksternal yang memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah. Penguatan dolar Amerika Serikat, ketegangan geopolitik global, serta perubahan sentimen investor internasional merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia. Akibatnya, ruang gerak kebijakan domestik menjadi relatif terbatas dalam menghadapi tekanan yang berasal dari luar negeri (Mustari, 2026).

Kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2026 dapat dinilai cukup efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mencegah pelemahan Rupiah yang lebih tajam. Namun, kebijakan tersebut belum mampu sepenuhnya menghentikan tren depresiasi nilai tukar karena kuatnya pengaruh faktor global. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga stabilitas Rupiah tidak hanya bergantung pada kebijakan moneter, tetapi juga memerlukan penguatan fundamental ekonomi nasional serta koordinasi kebijakan yang berkelanjutan untuk menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Implikasi Kebijakan Bank Indonesia terhadap Stabilitas Ekonomi Nasional

Kebijakan yang diterapkan Bank Indonesia pada tahun 2026 memberikan berbagai implikasi terhadap stabilitas ekonomi nasional. Berbagai instrumen moneter yang digunakan, seperti kenaikan BI-Rate, implementasi triple intervention, optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), serta pemanfaatan cadangan devisa, menunjukkan komitmen otoritas moneter dalam menjaga kestabilan perekonomian di tengah tingginya ketidakpastian global. Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada nilai tukar Rupiah, tetapi juga memengaruhi kondisi makroekonomi, pasar keuangan, sektor riil, serta arah kebijakan ekonomi jangka panjang Indonesia.

Salah satu implikasi yang paling terlihat adalah keberhasilan dalam menjaga stabilitas makroekonomi nasional. Meskipun Rupiah mengalami tekanan akibat penguatan dolar Amerika Serikat dan meningkatnya risiko geopolitik global, tingkat inflasi tetap dapat dikendalikan dalam rentang sasaran Bank Indonesia sebesar $2,5 \pm 1$ persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan mampu mengurangi dampak pelemahan nilai tukar terhadap kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri sehingga stabilitas harga tetap terjaga (Nguyen, 2023).

Selain pengendalian inflasi, kebijakan Bank Indonesia juga berkontribusi dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional. Stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga memberikan ruang bagi aktivitas ekonomi untuk terus berlangsung secara produktif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5,61 persen menunjukkan bahwa berbagai kebijakan stabilisasi yang diterapkan mampu mendukung keberlanjutan kegiatan konsumsi, investasi, dan produksi meskipun perekonomian global sedang menghadapi tekanan yang cukup besar.

Dari sisi pasar keuangan, kebijakan Bank Indonesia memberikan dampak positif terhadap kepercayaan investor. Kenaikan BI-Rate serta optimalisasi instrumen SRBI menunjukkan keseriusan pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Kejelasan arah kebijakan tersebut menjadi sinyal positif bagi investor domestik maupun asing

sehingga mampu mempertahankan minat investasi di pasar keuangan Indonesia. Kepercayaan investor yang terjaga merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas pasar modal dan pasar obligasi nasional.

Implikasi lainnya adalah berkurangnya risiko arus keluar modal asing atau capital outflow. Dalam kondisi ketidakpastian global, investor cenderung memindahkan dananya ke aset yang dianggap lebih aman. Namun, melalui kebijakan suku bunga yang lebih kompetitif serta berbagai langkah stabilisasi pasar keuangan, Indonesia mampu mempertahankan daya tarik aset domestik. Dengan demikian, tekanan terhadap nilai tukar Rupiah dapat diminimalkan dan stabilitas pasar keuangan tetap terjaga.

Di sisi sektor riil, kebijakan yang diterapkan juga menimbulkan beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan. Pelemahan nilai tukar Rupiah menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku dan barang modal yang digunakan oleh industri dalam negeri. Kondisi ini mendorong kenaikan biaya produksi bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap produk impor. Akibatnya, sebagian pelaku usaha menghadapi tekanan terhadap margin keuntungan dan perlu melakukan penyesuaian strategi bisnis untuk mempertahankan kinerja perusahaan.

Selain peningkatan biaya produksi, kenaikan BI-Rate juga berdampak pada meningkatnya biaya kredit. Tingkat suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan biaya pinjaman bagi dunia usaha dan masyarakat menjadi lebih besar. Kondisi ini berpotensi mengurangi minat investasi serta memperlambat ekspansi usaha karena pelaku ekonomi harus menanggung beban pembiayaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun kebijakan suku bunga efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar, kebijakan tersebut juga memiliki konsekuensi terhadap aktivitas ekonomi riil.

Dampak lain yang muncul adalah tantangan terhadap daya saing industri nasional. Kenaikan biaya produksi dan biaya pembiayaan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam bersaing, baik di pasar domestik maupun internasional. Industri yang bergantung pada bahan baku impor menjadi kelompok yang paling rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan efisiensi produksi, penggunaan bahan baku lokal, serta penguatan struktur industri nasional agar lebih tahan terhadap guncangan eksternal (Saharani, 2024).

Dalam perspektif jangka panjang, pengalaman tahun 2026 memberikan pelajaran penting mengenai perlunya penguatan fundamental ekonomi nasional. Diversifikasi sumber devisa, peningkatan ekspor bernilai tambah, pengembangan industri dalam negeri, serta pengurangan

ketergantungan terhadap impor menjadi langkah strategis yang perlu terus didorong. Dengan fundamental ekonomi yang lebih kuat, Indonesia akan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi gejolak ekonomi global sehingga efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi nasional dapat terus terjaga di masa mendatang.

Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2026

Kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan upaya yang komprehensif dalam menghadapi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah akibat ketidakpastian ekonomi global. Berbagai instrumen yang digunakan, seperti kenaikan BI-Rate, implementasi triple intervention, optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), serta pemanfaatan cadangan devisa, terbukti mampu menjaga stabilitas pasar keuangan dan mengurangi risiko pelemahan Rupiah yang lebih dalam. Meskipun nilai tukar masih mengalami tekanan, kebijakan tersebut berhasil memberikan sinyal positif kepada pelaku pasar bahwa otoritas moneter memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dapat dinilai cukup baik dalam meredam gejolak pasar dan mempertahankan kepercayaan investor di tengah kondisi global yang kurang kondusif.

Keberhasilan kebijakan moneter juga terlihat dari terjaganya indikator makroekonomi domestik. Inflasi tetap berada dalam rentang sasaran yang ditetapkan Bank Indonesia, sementara pertumbuhan ekonomi nasional masih mampu mencapai tingkat yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada stabilitas nilai tukar, tetapi juga mampu mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, kebijakan moneter berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, stabilitas sistem keuangan, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Salma, 2026).

Selain kebijakan moneter, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga stabilitas Rupiah. Pengalaman tahun 2026 menunjukkan bahwa tekanan terhadap nilai tukar tidak dapat diatasi hanya melalui instrumen moneter semata. Dukungan pemerintah melalui kebijakan fiskal, termasuk pengelolaan likuiditas dan intervensi pasar obligasi melalui Bond Stabilization Fund (BSF), memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas pasar keuangan. Sinergi antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan mampu meningkatkan efektivitas kebijakan yang diterapkan karena kedua lembaga saling melengkapi dalam menghadapi tekanan ekonomi yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Koordinasi yang kuat antara otoritas fiskal dan moneter juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Ketika pelaku pasar melihat adanya keselarasan kebijakan antarinstansi, tingkat keyakinan terhadap kemampuan pemerintah dalam mengelola risiko ekonomi akan meningkat. Kondisi ini membantu mengurangi risiko capital outflow, menjaga stabilitas pasar keuangan, serta mendukung keberlanjutan investasi yang menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan perlu terus diperkuat sebagai bagian dari strategi menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.

Meskipun berbagai kebijakan telah menunjukkan hasil yang cukup positif, tantangan terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah di masa mendatang masih cukup besar. Ketergantungan ekonomi global terhadap kebijakan negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat, membuat pergerakan nilai tukar Rupiah tetap rentan terhadap perubahan kondisi eksternal. Selain itu, risiko geopolitik, fluktuasi harga komoditas dunia, serta perubahan sentimen investor global dapat kembali memberikan tekanan terhadap pasar keuangan domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi internasional (Lestari, 2026).

Ke depan, prospek stabilitas nilai tukar Rupiah akan sangat bergantung pada kemampuan Indonesia dalam memperkuat fundamental ekonominya. Diversifikasi sumber devisa, peningkatan ekspor bernilai tambah, penguatan sektor industri dalam negeri, serta pengurangan ketergantungan terhadap impor menjadi langkah penting yang perlu terus didorong. Dengan fundamental ekonomi yang lebih kuat dan koordinasi kebijakan yang semakin efektif, Indonesia akan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai guncangan global sehingga stabilitas Rupiah dan pertumbuhan ekonomi nasional dapat terjaga secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Bank Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan moneter yang cukup efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan kondisi makroekonomi nasional selama periode pelemahan Rupiah pada tahun 2026. Kebijakan berupa kenaikan BI-Rate, implementasi triple intervention, optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), serta pemanfaatan cadangan devisa mampu meredam gejolak pasar dan menjaga inflasi tetap berada dalam rentang sasaran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi nasional tetap menunjukkan kinerja yang positif, yang mengindikasikan bahwa

fundamental perekonomian Indonesia masih relatif kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Meskipun demikian, pelemahan Rupiah masih terjadi karena dominasi faktor eksternal seperti penguatan dolar Amerika Serikat, meningkatnya risiko geopolitik, dan tingginya volatilitas pasar keuangan global. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam menghadapi tekanan yang berasal dari luar negeri. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Di samping itu, penguatan fundamental ekonomi melalui peningkatan ekspor bernilai tambah, diversifikasi sumber devisa, pengembangan industri domestik, dan pengurangan ketergantungan terhadap impor perlu terus dilakukan guna meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia terhadap berbagai guncangan global di masa mendatang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Aliffa Aminnatus Shalihah, Erlina Muliyasari Kusno, Muhammad Dika Ardiana, Nadya Putri Handayani, V. M. (2025). Dampak Tarif Donald Trump Terhadap Perekonomian Indonesia. 5(2), 831–848. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3181>
- Ensellina Mas'ul. Dinamika Utang Luar Negeri Indonesia Dan Risiko Stabilitas Ekonomi Jangka Panjang. (2026). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 17-24. <https://doi.org/10.70134/jukoni.v3i2.1477>
- Febriani, D., & Yuniarti, R. D. (2022). Pengaruh Kredit Macet Dan Indikasi Fraudulent Financial Reporting Terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 503–518. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.46957>
- Harahap, M. N., Dailibas, D., Nasution, R., Chaerudin, C., & Muslihat, A. (2023). Dampak Stabilitas Keuangan Daerah terhadap Ketahanan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 21–30. <https://doi.org/10.35384/jkp.v20i1.499>
- Muhammad Adli Dzil Ikram. Dampak Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Ekonomi dan Keuangan di Indonesia. (2026). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.64845/jimi.v2i1.123>
- Mustari, N. H., & Rahmat. (2026). Peran Apbn Terhadap Ketahanan Ekonomi Indonesia Ditengah Ketidakpastian Ekonomi Global Dan Pengelolaan Utang Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 60-76. <https://doi.org/10.47080/jmb.v8i1.4249>

- Nguyen, T. H., & Le, Q. H. (2023). Exchange rate volatility and economic growth: Evidence from emerging Asian economies. *Economic Analysis and Policy*, 78, 456–468. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.04.012>
- Saharani, K. D., Ardiani, D., & Nurcahya, W. F. (2024). Strategi Pembiayaan APBN Dalam Menghadapi Ketidakpastian Perekonomian Global. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 821–834. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.893>
- Salma, S. N. (2026). Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap Stabilitas Perbankan dan Perekonomian Indonesia : (Studi Kasus : Analisis Kebijakan Moneter dan Fiskal tahun 2025). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 5(1), 8–17. Retrieved from <https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2198>
- Stephanie Dwi Lestari, Aisa Salsabila, Sevira Karisma, & M. Yusuf Bahtiar. (2026). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Dan Pertumbuhan Ekonomi Republik Indonesia : Analisis Mekanisme Transmisi Dan Resiliensi Makroekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.61722/jemba.v3i3.2268>
- Syadali, M. R. (2023). Zakat, Belanja Pemerintah, Utang Pemerintah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Analisis Kritis Melalui Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3414. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9451>